

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DAMARWULAN DI DESA LEBAK CILONG KECAMATAN MUARA WIS KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Erik Aditya Ananta¹

Abstrak

Latar belakang penelitian ini melihat dari kurangnya partisipasi dan dukungan dari para pemuda dan masyarakat di Desa Lebak Cilong, untuk ikut ke dalam kelompok Kesenian Damarwulan sebagai kesenian tradisional yang hampir punah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dalam menganalisa data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong meliputi 3 aspek: 1. Upaya perlindungan, dengan melakukan latihan rutin dan memberikan bantuan pembinaan kepada anggota kesenian. 2. Upaya pengembangan, secara kuantitas dengan menampilkan Kesenian Damarwulan ke tempat lain dan secara kualitas dengan menambahkan unsur cerita baru dan memperbarui peralatan dan kostum pemain. 3. Upaya pemanfaatan, dengan menggunakan Kesenian Damarwulan sebagai kepentingan pendidikan. Sedangkan, faktor-faktor yang mendukung upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong, yaitu: Kesenian Damarwulan tidak bersifat mistis dan berfungsi untuk mempersatukan masyarakat, adanya pembaruan alat musik dan kostum, adanya rasa memiliki dan rasa suka para anggota kesenian dan masyarakat terhadap Kesenian Damarwulan, adanya upaya penampilan ke tempat lain, dan adanya dukungan dari pemerintah setempat. Untuk faktor-faktor yang menghambatnya, yaitu: minimnya partisipasi pemuda karena kurang memahami Kesenian Damarwulan, pekerjaan masyarakat yang sebagai petani dan pekebun, terbatasnya buku-buku dan dokumen terkait Kesenian Damarwulan, bahasa Damarwulan sulit dimengerti dan durasinya sangat panjang, dan keikutsertaan menjadi anggota merupakan kesadaran diri masing-masing dan tidak dipaksakan.

Kata Kunci: *Upaya Pelestarian, Kesenian Damarwulan, Desa Lebak Cilong.*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: erikstyle50@gmail.com

Pendahuluan

Desa Lebak Cilong merupakan bagian dari salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa ini berbatasan dengan 4 desa lainnya, yaitu Desa Kota Bangun III, Desa Kedang Ipil, Jonggon Desa, dan Desa Lebak Mantan. Penduduk di Desa Lebak Cilong bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta/pedagang, karyawan swasta, guru, ahli pengobatan, dan pemilik usaha warung makan. Dalam bidang kebudayaan khususnya kesenian, masyarakat setempat di Desa Lebak Cilong masih menjaganya dengan baik.

Terdapat berbagai jenis kesenian yang masih lestari Di Desa Lebak Cilong. Diantaranya ada Damarwulan, Mamanda, Hadrah, Tari Jepen, dan permainan tradisional khas Kutai, seperti: Lari Balok, Belogo, dan Begasing. Untuk kesenian yang paling diminati dan menonjol di Desa Lebak Cilong ialah Kesenian Damarwulan, sebab dalam pergelarannya kesenian ini tidak pernah sepi penonton dan dinikmati oleh semua kalangan baik anak-anak hingga orang tua.

Damarwulan adalah seni pertunjukan yang menggabungkan tari tradisional dengan olah peran (teater). Didalamnya diceritakan tentang peperangan antar empat orang raja untuk memperebutkan dua orang putri. Dalam pertunjukannya, semua pemain harus bisa menari sekaligus memerankan seorang tokoh. Umumnya, bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan Damarwulan adalah perpaduan antara Bahasa Kutai dan Jawa. Sebab Kesenian Damarwulan sendiri merupakan wujud akulturasi antara dua kebudayaan, yaitu Kutai dan Jawa. Dialog yang digunakan oleh pemain biasanya disajikan dalam bentuk nyanyian dan pantun yang diiringi oleh musik tradisional. Musik itu berasal dari alat musik tradisional, seperti: Gong, Bobon, Saron, dan Piul/Biola.

Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong sebelumnya sempat hilang dilupakan oleh masyarakatnya. Kesenian ini hilang kurang lebih selama 32 tahun sebab minimnya minat masyarakat desa untuk melestarikannya dan kurang dapat bersaing dengan budaya-budaya baru. Belum lama ini, Kesenian Damarwulan mulai dihidupkan kembali oleh inisiasi kepala adat desa yang baru dan para orang tua di Desa Lebak Cilong. Kesenian ini mulai dihidupkan lagi, dengan kembali mengadakannya setiap ada hari-hari besar dan perayaan di desa.

Meskipun sudah ada upaya dari masyarakat desa untuk melestarikannya kembali. Akan tetapi, dari para pemuda di desa sendiri enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok Kesenian Damarwulan. Padahal para pemuda adalah tonggak bagi upaya pelestarian kesenian. Bila para pemuda tidak tertarik untuk ikut bergabung dalam kelompok kesenian, maka kebudayaan itu akan hilang sebab tidak ada yang meneruskannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulfa (2019: 2) yang mengatakan peran pemuda sangat penting dalam pelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, sebab mereka

merupakan penerus yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, dan memiliki visi dan tujuan yang positif.

Para pemuda di Desa Lebak Cilong memandang Kesenian Damarwulan sudah kuno, sehingga kurang relevan dipertunjukkan di zaman sekarang. Kehadiran teknologi yang begitu pesat seperti sekarang ini membuat para pemuda meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada. Mereka lebih tertarik memainkan gadget dan meniru tarian-tarian budaya asing ketimbang melestarikan budaya yang mereka miliki. Hal ini tak terkecuali bagi para pemuda di Desa Lebak Cilong. Para pemuda di Desa Lebak Cilong saat ini lebih tertarik untuk mengejar pola gaya hidup yang eksis di media sosial ketimbang melestarikan kebudayaan di desanya sendiri. Hal itulah yang menjadi masalah dan keresahan para orang tua di sana. Mereka khawatir Kesenian Damarwulan yang sudah mereka hidupkan akan kembali menghilang terlupakan oleh para pemuda di desa.

Apabila kesenian tradisional yang menjadi ciri khas suatu bangsa dilupakan oleh masyarakatnya, maka akan membuat terjadinya krisis karakter dan identitas yang dapat menimbulkan terpecah-belahnya persatuan bangsa (Subagyo dalam permana, 2021). Hal ini disebabkan karena kurang jelasnya budaya yang dianut oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu, untuk menjaga agar suatu kebudayaan tidak hilang terlupakan begitu saja, maka perlu adanya kerjasama dan kemauan yang kuat baik dari pemuda hingga orang tua untuk terlibat dalam melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya. Terkhusus untuk Kesenian Damarwulan yang ada di Desa Lebak Cilong.

Fenomena yang terjadi sekarang adalah Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong masih sering ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan dan syukuran, serta pada hari-hari besar seperti hari kemerdekaan dan ulang tahun desa. Tidak jarang juga kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong diundang untuk memeriahkan beberapa perayaan yang ada di desa tetangga. Selain itu, dari pihak pemerintah desa juga sangat mengapresiasi adanya kesenian ini, dengan memberikan fasilitas dan bantuan dana kepada kelompok kesenian yang ada untuk pengembangan Kesenian Damarwulan agar menjadi lebih baik lagi. Meskipun, dari sisi para pemuda di desa masih sangat minim keterlibatannya dalam kelompok Kesenian Damarwulan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Upaya Pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara, karena masih ada antusiasme yang kuat dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebak Cilong untuk melestarikan Kesenian Damarwulan yang mereka miliki. Selain itu, karena kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong anggotanya lebih banyak di dominasi oleh para orang tua ketimbang para pemudanya. Yang mana menurut peneliti hal ini juga penting untuk dicaritahu lebih lanjut, terkait faktor yang mendukung dan yang menghambat upaya pelestarian Kesenian

Damarwulan di Desa Lebak Cilong. Sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap Kesenian Damarwulan dapat terus eksis dan tidak tergerus oleh kebudayaan asing dari luar.

Tinjauan Pustaka

Pelestarian

Menurut A.W. Widjaja, pelestarian diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung terus menerus, terarah, dan terpadu guna mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya hal-hal yang tetap dan abadi, dinamis, fleksibel, dan selektif. Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar dalam Maradona, 2016: 9).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor pendukung dari hal yang dilestarikan tersebut baik itu dari dalam maupun dari luar (Alwasih dalam Maradona, 2016: 10). Sedangkan, menurut Sedyawati (dalam Fatichach, 2013: 12-13) pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional, berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional jelas, tidak menjadikannya barang mati.

Upaya Pelestarian

Pelestarian kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat, agar kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Menurut Hadiwinoto (dalam Fatichach, 2016: 24) melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan.

Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, dapat dikemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Sedyawati (dalam Fatichach, 2007: 11-13) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

1. Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui latihan rutin dan bantuan pembinaan/finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lainnya.

2. Pengembangan

Dalam konteks budaya, pengembangan budaya mengacu pada proses pemanfaatan berbagai sumber daya dan potensi, memperluas dan memperdalam ekspresi budaya, serta meningkatkan kualitas budaya secara keseluruhan. Sementara itu, pandangan Indrayuda (dalam Fatichach, 2012: 64) tentang topik perkembangan kebudayaan menunjukkan bahwa seni harus dipandang sebagai objek yang perlu dipindahkan, diubah atau dialihkan, dimodifikasi, dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Gagasan pengembangan dapat dipecah menjadi dua kategori berbeda, yang masing-masing disebut sebagai pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif.

Pengembangan kuantitatif dapat dikembangkan dari segi jumlah peserta, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi. Selain itu, pengembangan kuantitatif dapat dikembangkan dalam hal jumlah daerah yang menerima kehadiran seni. Sedangkan, pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian tersebut. Inovasi terhadap kesenian dapat dilakukan dengan cara melakukan penambahan gerak, penambahan alat musik, penambahan cerita dan karakter tokoh yang diceritakan, dan perubahan kostum (Ningsih dan Rahmawati, 2020: 20).

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Terkait dengan pemanfaatan kebudayaan diperlukan adanya suatu undang-undang yang melindungi kekayaan kebudayaan Indonesia khususnya terkait dengan Pengetahuan tradisional (*traditional Knowledge*) dan ekspresi budaya tradisional/tradisi folklore (*Traditional Cultural Expression/ Expression of Folklore*) keduanya akan menjadi undang-undang untuk mendampingi Undang-Undang Hak Cipta yang telah ada sehingga tidak ada lagi kasus kekayaan budaya Indonesia yang dapat dimiliki hak ciptanya oleh orang asing (Sedyawati dalam Fatichach, 2007: 13).

Kebudayaan

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Haryanto dalam Umam, 2011: 200).

Menurut C. Klukhohn dalam karyanya '*Universal Categories of Culture*' ada tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) sistem mata pencaharian hidup, 5) sistem teknologi dan peralatan, 6) bahasa, 7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut bersifat universal, artinya, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat di mana saja di dunia ini, pada suku bangsa atau bangsa apa saja, dan pada waktu kapan saja sejak zaman dahulu sampai sekarang (Suparsono dalam Umam, 2009: 33-34)

Kesenian

Menurut Subroto (dalam Laela, 2010: 4) kesenian mencerminkan keseluruhan kepribadian suatu kelompok etnik atau bangsa sehingga juga menjadi lambang kepribadian suatu kelompok atau bangsa. Menurut Sedyawati (dalam Laela, 2008: 154) kesenian merupakan suatu yang lazim dijadikan objek daya tarik wisata. Pada umumnya ia menarik karena memiliki ciri khas yang menandai suatu masyarakat etnik tertentu.

Kesenian dianggap menarik sebab menampilkan hal yang unik dan indah kedalamnya. Di dalam kesenian juga mengandung edukasi yang bertujuan untuk menyalurkan pesan-pesan sejarah untuk dikenang dan dipelajari oleh generasi berikutnya (Irhandayaningsih, 2018: 20). Kesenian yang ada di dalam masyarakat merupakan cerminan dari kepribadian masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu.

Damarwulan

Di Desa Lebak Cilong memiliki sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan tari tradisional dengan olah peran (teater). Pertunjukan ini diberi nama Damarwulan. Asal-usul dari nama kesenian ini diambil dari waktu pelaksanaannya yang dilakukan pada malam hari saat bulan purnama (Wulan). Sedangkan kata Damar, merupakan sebutan untuk getah dalam bahasa Kutai yang digunakan sebagai bahan penerangan saat kesenian ini dilaksanakan.

Dalam setiap pertunjukannya, semua pemain harus bisa menari sekaligus memerankan seorang tokoh. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jenang (perpaduan antara Bahasa Kutai dan Jawa). Dalam pertunjukannya, Damarwulan umumnya diiringi oleh musik, musik itu berasal dari alat musik tradisional seperti: Gong, Bobon, Saron, dan Piul/Biola.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan agar dapat memperoleh gambaran atau deskripsi fenomena secara kontekstual tentang masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelestariannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Lebak Cilong, Kecamatan Muara Wis, Kabupaten Kutai Kartanegara, sebab di desa ini terdapat kelompok kesenian yang masih aktif melakukan Kesenian Damarwulan hingga ke desa-desa di sekitarnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya-upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong

Penelitian ini menemukan tiga upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebak Cilong untuk melestarikan Kesenian Damarwulan, yakni upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Upaya Perlindungan

Pada upaya perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Lebak Cilong terdapat dua temuan, yaitu upaya latihan rutin yang dilakukan setiap minggu dan upaya bantuan pembinaan kepada kelompok Kesenian Damarwulan. Untuk upaya latihan rutin Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dilaksanakan setiap seminggu dua kali, yaitu di malam rabu dan malam sabtu. Namun, intensitas latihannya saat ini mulai berkurang karena para anggota kesenian merasa dirinya sudah berkembang dan dapat bermain lebih baik, sehingga tidak melakukan latihan sesering dulu lagi. Hal ini cukup disayangkan padahal adanya latihan ini fungsinya selain untuk menyempurnakan permainan, tetapi juga untuk menjaga semangat pemain dan menarik perhatian masyarakat agar tertarik mengikuti Kesenian Damarwulan. Jika intensitas latihannya berkurang tentu akan berpengaruh buruk terhadap fungsi dilakukannya latihan tersebut. Sehingga latihan Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong ini penting dilakukan dengan intensitas yang sama dan jika perlu ditambah porsinya menjadi 3 sampai 4 kali dalam seminggu untuk semakin menyempurnakan permainan, menarik perhatian masyarakat agar mau ikut bergabung, dan menjaga semangat pemain untuk terus melestarikan Kesenian Damarwulan sehingga kesenian ini dapat terus eksis dan terjaga keutuhannya.

Untuk upaya bantuan pembinaan kepada kelompok Kesenian Damarwulan, saat ini sudah ada diberikan. Bantuan tersebut berupa bantuan dana untuk pengembangan kostum dan alat musik, serta peminjaman alat penunjang kesenian seperti mic dan sound sistem. Namun, bantuan tersebut masih sangat sedikit untuk mendukung Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dan bantuan itu masih sebatas dari pemerintah desa. Padahal bantuan

dan dukungan dari pemerintah kabupaten dan dinas setempat juga sangat penting dalam mendukung kesenian tradisional di Kukar, terutama Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong. Selain itu, peneliti menemukan bahwa dengan adanya bantuan ini dapat meningkatkan semangat anggota kesenian untuk mengikuti latihan. Maka, perlu adanya bantuan dan dukungan selain dari pemerintah desa, seperti dari dinas kebudayaan dan dinas pariwisata tingkat kabupaten dan provinsi untuk mendukung Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong menjadi lebih baik lagi.

Upaya Pengembangan

Pada upaya pengembangan, terdapat 3 temuan yang dibagi menjadi segi kuantitas dan kualitas. Dalam segi kuantitas adanya upaya menambah daerah untuk dipertunjukkan Kesenian Damarwulan dan dari segi kualitas adanya upaya penambahan unsur cerita baru dan upaya pembaruan peralatan dan kostum peserta/pemain.

Untuk upaya menambah daerah untuk dipertunjukkan Kesenian Damarwulan sudah berjalan dengan baik, hal itu terbukti dengan banyaknya desa yang sudah dikunjungi kelompok kesenian Keiham Balai Tambak untuk menampilkan Kesenian Damarwulan Desa Lebak Cilong, seperti ke Desa Lebak Mantan, Desa Perian, dan Desa Kedang Ipil. Selain itu, diketahui bahwa dalam penampilannya ke tempat lain kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong masih mengalami masalah, seperti terkendala hujan dan banjir sehingga penampilannya harus dibatalkan, serta penampilan yang mereka lakukan masih sebatas antar desa belum sampai ke kota/kabupaten. Yang mana seharusnya ini menjadi catatan bagi pemerintah setempat untuk lebih memberikan dukungan pada kelompok kesenian disekitarnya. Dalam hal ini, dukungan yang perlu diberikan berupa fasilitas ataupun undangan agar Kesenian Damarwulan dapat tampil ke tempat-tempat selain di desa seperti ke kota atau kabupaten sehingga dapat dikenal masyarakat luas.

Untuk upaya penambahan cerita baru sudah banyak dilakukan agar menunjang pertunjukan Kesenian Damarwulan yang lebih disenangi banyak orang. Dalam hal ini upaya penambahan cerita baru dalam Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong kebanyakan dalam hal lawak/unsur cerita lucu untuk menarik perhatian penonton. Lawak tersebut berkisar tentang kebiasaan masyarakat Kutai zaman bahari (dahulu), seperti menggunakan pakaian yang sudah compang-camping, berjoget, merayu penonton, berbalas-balasan pantun, dan masih banyak lagi. Namun, perubahan tersebut tidak boleh asal dilakukan begitu saja. Perlu ada suatu pemikiran mengenai kesenian yang akan diubah, dimana salah satu unsur kebudayaannya harus tetap dilestarikan atau dipertahankan untuk menjaga orisinalitasnya.

Untuk upaya pembaruan alat musik dan kostum peserta/pemain sudah ada dilakukan, namun pembaruan tersebut masih sedikit dan sangat kurang. Pembaruan alat musik dan kostum yang sudah dilakukan, antara lain:

pembelian biola listrik, *microphone headset*, dan pakaian rompi. Selain dari pembaruan tersebut, kebanyakan alat musik dan kostum yang digunakan dalam Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong masih seadanya dan belum lengkap. Hal ini penting menjadi catatan bagi dinas dan lembaga atau komunitas terkait kebudayaan setempat agar dapat memberikan dukungan dan bantuan untuk pembaruan alat musik dan kostum sehingga para pelaku kesenian dapat lebih semangat untuk terus melestarikan Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan dana, sehingga kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dapat tampil dengan lebih baik dan penontonnya semakin tertarik menyaksikannya.

Upaya pemanfaatan

Untuk upaya pemanfaatan yang dilakukan, yaitu berupa upaya penggunaan Kesenian Damarwulan sebagai pendidikan. Dalam Kesenian Damarwulan terdapat pendidikan berupa pembelajaran di dalamnya, misalnya dalam hal tokoh yang menggunakan pakaian compang-camping mengajarkan untuk bekerja keras dan rajin belajar agar tidak menjadi seperti tokoh tersebut dan pemain yang memerankan tokoh Rahwana mengajarkan agar tidak menjadi seperti dirinya yang jahat dan sombong yang membuat dirinya hancur. Selain itu, peneliti menemukan manfaat pendidikan lainnya, yaitu dengan adanya keterlibatan langsung pemuda dalam kelompok Kesenian Damarwulan dapat membuat mereka memiliki kegiatan yang bermanfaat (tidak melakukan hal buruk seperti: berkelahi, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba yang dapat merugikan mereka) dan membuat mereka memiliki kecintaan terhadap budaya lokal. Ini juga bisa dijadikan oleh para orang tua di Desa Lebak Cilong untuk mendidik anaknya atau para pemuda di desa menjadi pribadi yang lebih baik dan mau ikut melestarikan kesenian tradisional yang ada di desanya.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong

- a. Faktor pendukung masyarakat dalam melestarikan Kesenian Damarwulan
 1. Kesenian Damarwulan tidak bersifat mistis dan berfungsi untuk mempersatukan masyarakat

Kesenian Damarwulan tidak bersifat mistis karena lebih memfokuskan pada hiburan didalamnya. Selain itu, Kesenian Damarwulan juga berfungsi sebagai media pemersatu masyarakat sebab dalam persiapan dan pelaksanaannya umumnya dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk terus melestarikan Kesenian Damarwulan, karena selain berfungsi sebagai hiburan tapi juga sebagai media pemersatu masyarakat di Desa Lebak Cilong.

2. Adanya pembaruan kostum dan alat musik

Dengan adanya dukungan berupa pembaruan kostum dan alat musik tentunya membuat anggota Kesenian Damarwulan dapat lebih semangat terlibat melakukan kesenian. Selain itu, hal ini juga dapat lebih menarik perhatian penonton untuk menyaksikan Kesenian Damarwulan, sebab pertunjukannya dapat dilakukan lebih sempurna karena ditunjang alat musik dan kostum yang lengkap. Untuk adanya pembaruan kostum dan alat musik, maka perlu adanya dukungan dana tidak hanya dari pemerintah desa, tetapi juga dari lembaga atau dinas terkait seperti dinas kebudayaan dan pariwisata setempat.
3. Adanya rasa memiliki dan rasa suka pada anggota kesenian dan masyarakat terhadap Kesenian Damarwulan

Masyarakat Desa Lebak Cilong merasa bersalah jika membiarkan kesenian leluhur mereka hilang terlupakan begitu saja dan beberapa kesenian juga pernah dicoba oleh mereka namun antusias pelaksanaannya tidak sebesar Kesenian Damarwulan. Karena dalam proses pelaksanaan Kesenian Damarwulan masyarakat akan bersama-sama dalam mempersiapkan hingga menontonnya.
4. Adanya upaya penampilan Kesenian Damarwulan ke tempat lain

Dengan adanya penampilan ke tempat lain seperti ke desa tetangga membuat masyarakat Desa Lebak Cilong merasa bangga karena kesenian miliknya dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga dengan adanya upaya ini dapat menumbuhkan semangat masyarakat Desa Lebak Cilong untuk terus melestarikan Kesenian Damarwulan.
5. Adanya dukungan dari pemerintah setempat

Dukungan ini berupa diagendakannya pertunjukan Kesenian Damarwulan ketika memperingati perayaan hari-hari besar di desa, seperti hari ulang tahun desa, hari raya, dan hari kemerdekaan RI. Hal ini sangat bermanfaat agar Kesenian Damarwulan dapat terus bertahan dan tidak kalah saing dengan kesenian dan kebudayaan lain.
- b. Faktor penghambat masyarakat dalam melestarikan Kesenian Damarwulan
 1. Minimnya partisipasi para pemuda di desa untuk ikut terlibat dalam kelompok Kesenian Damarwulan

Saat ini kebanyakan yang ikut terlibat dalam kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong mayoritas dari orang tua saja. Sedangkan dari para pemuda yang ikut ke dalam kelompok Kesenian Damarwulan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan para pemuda di Desa Lebak Cilong kurang mengerti bahasa yang digunakan dalam Kesenian Damarwulan sehingga belum dapat memahaminya secara keseluruhan. Asumsi ini bisa berkurang, apabila metode pembelajaran kesenian dikembangkan dengan metode yang mutakhir, sederhana, unik dan menarik. Pada Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada

para pemuda secara lisan maupun tulisan, dengan membimbing mereka dalam mengikuti latihan yang terstruktur dan menyediakan buku agar mereka dapat dengan mudah mempelajarinya.

2. Pekerjaan para anggota

Pekerjaan para anggota Kesenian Damarwulan yang mayoritas sebagai petani dan pekebun, sehingga membuat mereka tidak dapat maksimal mengikuti Kesenian Damarwulan karena terbatas waktu dan tenaga. Hal ini menurut peneliti kemungkinan besar disebabkan karena kurang adanya motivasi yang kuat dari anggota kesenian untuk melestarikan kesenian yang mereka miliki. Maka, perlu ditumbuh kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi dalam melaksanakan pelestarian Kesenian Damarwulan. Dengan adanya motivasi untuk melestarikan kesenian tersebut, maka anggota kesenian di Desa Lebak Cilong akan lebih berusaha untuk ikut terlibat dalam melestarikan Kesenian Damarwulan yang mereka miliki.

3. Terbatasnya buku-buku dan dokumen terkait Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong

Sangat sedikit ditemukan buku-buku dan dokumen tentang Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong sehingga membuat kesenian ini sulit untuk dipelajari. Maka, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan kesenian. Mendokumentasikan kesenian ini, dapat dilakukan dengan membuat buku pembelajaran terkait Kesenian Damarwulan dan membuat muatan lokal terkait kesenian tradisional yang ada di Desa Lebak Cilong agar para pemuda seterusnya dapat memahami dan mempelajarinya.

4. Bahasa Kesenian Damarwulan sulit dimengerti dan durasi pertunjukannya terlalu panjang

Bahasa Kesenian Damarwulan menggunakan Bahasa Jenang (perpaduan bahasa Kutai dan Jawa zaman dahulu) yang saat ini hanya dari para orang tua di desa yang memahaminya. Selain itu, Kesenian Damarwulan memerlukan durasi yang sangat lama dan umumnya dilaksanakan di malam hari. Sehingga hal-hal tersebut membebani para anggota dan pemuda yang sudah bergabung ataupun baru tertarik ikut bergabung ke dalam kelompok Kesenian Damarwulan. Berdasarkan hal tersebut, maka pada Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong perlu dilakukan perubahan, seperti dengan mengkolaborasikan Bahasa Jenang dengan Bahasa Indonesia saat melakukan pertunjukan dan membuatkan tulisan/buku untuk mudah dipahami oleh pemuda yang belum mengerti Bahasa Damarwulan, serta mempersingkat durasi pertunjukan Kesenian Damarwulan dengan cara ceritanya dibuat perbagian-bagian (per-episode) agar penonton dan anggota kesenian tidak terbebani oleh pertunjukan yang terlalu panjang serta dapat membuat penonton lebih penasaran dan tertarik menyaksikan pertunjukan berikutnya.

5. Keikutsertaan menjadi anggota merupakan kesadaran diri masing-masing dan tidak ada paksaan

Tidak adanya paksaan dan keikutsertaan menjadi anggota yang hanya dari kesadaran diri masing-masing, membuat terkadang beberapa anggota yang sudah bergabung terlibat pasif dalam upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong. Maka, untuk mengatasinya perlu dilakukan inovasi terhadap kesenian, seperti melakukan penambahan gerak, penambahan alat musik, penambahan cerita dan karakter tokoh yang diceritakan, dan perubahan kostum. Hal ini dilakukan agar membuat Kesenian Damarwulan dapat lebih menarik, sehingga anggota kesenian yang sudah bergabung dapat semakin tertarik mengikuti Kesenian Damarwulan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong

Upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong terbagi menjadi 3 aspek, yaitu upaya perlindungan, upaya pengembangan, dan upaya pemanfaatan. Dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa upaya-upaya tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dan kedepannya diperlukan lebih adanya kesadaran dari masyarakat untuk mau terlibat melestarikan Kesenian Damarwulan dan adanya dukungan dari pemerintah setempat khususnya lembaga/komunitas yang mengurus terkait kebudayaan, sehingga Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong dapat terus eksis sebagai warisan masa depan desa.

2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong
 - a. Faktor-faktor yang mendukung pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong, yaitu: Kesenian Damarwulan berfungsi sebagai hiburan yang dapat mempersatukan masyarakat, adanya dukungan dana dari pemerintah atau lembaga terkait kebudayaan untuk pembaruan kostum dan alat musik, proses pelaksanaan Kesenian Damarwulan dapat mempersatukan masyarakat karena dilakukan secara bersama-sama, masyarakat Desa Lebak Cilong bangga Kesenian Damarwulan yang mereka lakukan dapat dipertunjukkan ke luar desa dan dikenal masyarakat luas, dan pemerintah desa mengagendakan Kesenian Damarwulan pada setiap acara atau perayaan besar di desa.
 - b. Faktor-faktor yang menghambat pelestarian Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong, yaitu: minimnya keterlibatan pemuda dalam Kelompok Kesenian Damarwulan karena kurang memahami bahasa yang digunakan dalam Kesenian Damarwulan, rendahnya motivasi anggota kesenian untuk terlibat aktif dalam Kesenian Damarwulan karena terbatas pekerjaan, buku pembelajaran terkait Kesenian Damarwulan di

Desa Lebak Cilong masih belum tersedia, bahasa yang digunakan dalam Damarwulan sulit dimengerti orang awam dan durasi pertunjukannya sangat lama, dan beberapa anggota kesenian terkadang terlibat pasif karena kurang memiliki semangat ketertarikan untuk mengikuti Kesenian Damarwulan.

Saran

1. Bagi kepala adat Desa Lebak Cilong, tetua desa, dan anggota kelompok Kesenian Damarwulan, agar dapat lebih mengajak dan melibatkan para pemuda untuk ikut ke dalam kelompok Kesenian Damarwulan di Desa Lebak Cilong.
2. Bagi dinas kebudayaan dan dinas pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara dan Provinsi Kalimantan Timur, Pemerintah Desa Lebak Cilong, serta lembaga/komunitas terkait kesenian yang ada di Kecamatan Muara Wis agar dapat memperhatikan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dengan cara menyediakan fasilitas seni dan budaya yang diperlukan oleh kelompok kesenian di Desa Lebak Cilong dalam rangka mereka menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kebudayaan di Kutai Kartanegara terutama Kesenian Damarwulan.
3. Bagi masyarakat dan pemuda di Desa Lebak Cilong, perlu ditumbuhkan kesadaran agar mau mendukung dan mau terlibat dalam pelestarian kesenian di daerahnya, terkhusus Kesenian Damarwulan.
4. Dalam hal teknis pertunjukan Damarwulan, durasi pertunjukan perlu dipersingkat dan dibuat perbagian-bagian (per-episode) agar penonton dan pemain tidak terbebani oleh pertunjukan yang lama dan dapat membuat penonton penasaran dan tertarik menyaksikan pertunjukan berikutnya. Selain itu, perlu adanya modifikasi bahasa dalam pertunjukan Damarwulan dengan cara memadukannya dengan bahasa Indonesia, agar penonton yang belum paham dengan bahasa Jenang dapat lebih memahami isi cerita Damarwulan.
5. Perlu ada upaya untuk membuat buku pembelajaran Kesenian Damarwulan atau membuat muatan lokal terkait kesenian tradisional di Desa Lebak Cilong. Tujuannya agar kesenian tradisional khususnya Kesenian Damarwulan, tidak terlupakan lagi dan dapat lebih mudah dipelajari oleh masyarakat terkhusus para pemuda di Desa Lebak Cilong.

Daftar Pustaka

- Fatichach, Eka Nur. 2016. Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal ANUVA*, 2(1): 19-27. Semarang.

- Laela, Nur. 2017. Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maradona. 2016. Upaya Pelestarian Ritual *Nuy Ulung* Suku Dayak Lundayeh di Desa Long Bisai Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. Skripsi. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Permana, Sandy. 2014. Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Karinding di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Suatu Kajian Geografi Budaya). Skripsi. Tasikmalaya: Program Edukasi Geografi, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Umam, Muchamad Chayrul. 2014. Upaya Pelestarian Kesenian Kenenathi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulfa. 2019. Peran Pemuda dalam Melestarikan Permainan Tradisional dan Lagu-Lagu Suku Mandar. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.